

# **BEREKONOMI DAN BERTRANSAKSI DENGAN ATURAN SYARIAH**

**Fatmawati Sungkawaningrum**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung

*e-mail: fatmawati2017ekn@gmail.com*

**Nashih Muhammad**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung

*(nashih1987@gmail.com)*

## **Abstrack**

*In this world Allah SWT creates and provides everything for us human beings. Whatever things that humans need are available in this universe. In the development of human life that is equipped with this lust, of course, have desires and goals. There are various forms and norms and ways to live it as a human being. We expect to always get what we want, and get what we aspire to. Various aspects of the road and ways to go through it. In front of us there are many paths to choose from which we will pass, and there are many people who have built the road. Anyone who will pass directly and indirectly will follow from any rules and burdens that can pass that road. What is meant by the road is the rule of the architect who made or built the road. Will choose a conventional path or, choose the path according to Islamic sharia. Clearly the concept is that there are differences between the two road rules. The purpose of this paper is to build awareness in the community for the development of quality human resources and philanthropic practices so that the practice of usury in the community can be eroded. The methodology of this research is literature study and observations in the community. Muslims have been provided a way of creation of Allah SWT, but the way is in the form of an essential concept that is the Islamic economic concept that prohibits the element of riba in it.*

**Keywords:** *desire, Islamic economic concept, usury element.*

## **Abtraksi**

Di dunia ini Allah SWT menciptakan dan menyediakan segala sesuatu untuk kita kaum manusia. Hal apa pun yang di butuhkan manusia tersedia di alam raya ini. Dalam perkembangan hidup manusia yang di bekali dengan hawa nafsu ini, tentunya mempunyai keinginan dan tujuan. Ada beragam bentuk dan norma serta cara menjalaninya sebagai manusia. Kita mengharapkan akan selalu mendapatkan apa yang kita inginkan, dan terkabul apa yang dicita – citakan. Berbagai aspek jalan dan cara untuk melaluinya. Di depan kita ada banyak jalan untuk kita pilih dari mana kita akan melewatinya, dan di sana ada banyak orang telah membangun jalan tersebut. Siapapun yang akan melewatinya secara langsung dan tak langsung akan mengikuti dari aturan dan beban apa saja yang bisa melewati jalan tersebut. Yang dimaksid jalan adalah aturan dari sang arsitek yang membikin atau membangun jalan tersebut. Akan memilih jalan konvensional atau, memilih jalan sesuai syariah islam. Jelas konsepnya ada perbedaan antara dua aturan jalan tersebut. Tujuan penulisan ini adalah membangun kesadaran di masyarakat untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan ber filantropi sehingga praktek riba di masyarakat bisa terkikis. Metodologi penelitian ini dengan study pustaka dan pengamatan di masyarakat. Umat islam telah di sediakan sebuah jalan ciptaan Allah SWT, namun jalan itu berupa konsep hakiki yaitu konsep ekonomi ke islaman yang melarang unsur riba di dalamnya

**Kata kunci :** keinginan, konsep ekonomi keislaman, unsur riba.

## **Pendahulaun**

Ekonomi islam adalah ibarat sebuah pulau indah di tengah lautan dan di sana ada kehidupan nyaman dan berbagai aturan hidup di sana dan dalam berkemanusiaan dan berperadaban sangat nalar dan bisa di terapkan pada siapapun dan bahkan ada unsur segala makhluk pun di hormati di sana, namun untuk menuju pulau tersebut kita melalui arus laut yang kuat ombak yang nampak indah dan kita harus punya bangunan kapal yang kokoh agar bisa menuju laut tersebut. (Muhamad Aziz Zakiruddin, 2019)

Menyatukan dan bersinergi segenap umat bahwasanya ekonomi islam adalah tugas bersama. Di mana kekuatan pemikiran segenap umat islam sangat di perlukan untuk membangunnya ke arah yang lebih baik dan sesuai syariah Islam.

Kita dalam berkegiatan ekonomi ada banyak semacam aturan di masyarakat baik yang tertulis maupun tidak tertulis, dan tentu saja kita bersentuhan langsung dengan segala apa yang sedang berjalan di sana. Akan tetapi dalam faktual islam secara aturan hukum halal haram tidak semua nya sesuai dengan ajaran islam, ada yang bisa di terima tetapi ada juga aturan yang tidak sesuai dengan islam bahkan aturan itu di larang dalam islam. Kita harus membedakan mana aturan yang boleh dan mana aturan yang tidak boleh. (Varian, 1992)

## **Pembahasan**

Secara historical kita umat islam pernah ada sebuah kejayaan di masa lampau. Sekitar 13 abad yang lalu umat islam mengalami masa kejayaan dan bisa di katakan masa digdaya. Jika jaman sekarang mungkin bisa di katakan negara super power. Keberanian, kekuatan, kemuliaan, mengiringi umat muslim saat itu. <sup>1</sup>

Dan saat ini kejayaan itu sudah tinggal sejarah, dan apapun itu tentunya ada sebab pastinya. Penyebab pastinya sebetulnya tidak dapat di pastikan akan tetapi, tentu ada sebuah penyakit atau sebuah virus yang telah menyebabkan kejayaan itu luntur dan hilang. Seperti halnya diagnose hanya bersifat dugaan namun itu bisa meyebabkan sebuah masalah sesungguhnya. Hal yang hampir pasti benar adalah kita sudah meninggalkan alquran dan as sunah. Di sini meninggalkan bukan berarti kita tidak membacanya akan tetapi kita membaca dalam arti kita hanya membaca dan dalam konteks membaca dokumentasi, dan rutinitas padahal alquran itu berbentuk argumentasi dan motivasi - motifvasi.(Febriadi, 2017)

Dalam arti seperti ini kita membaca alquran akan tetapi perilaku kita dalam ber ekonomi kita mudah larut dalam aturan - aturan di luar yang di gariskan syar'i. Kita begitu

---

<sup>1</sup> Zakariyya maulana muhammad al kandahlawi Rah a, muharam 1421 h/2000 . himpunan fadilah amal , ash shaff jogja

mudah mengikuti trend apapun yang mereka tawarkan yang terkadang juga memakai bumbu bumbu agama. Emosi mudah marah apabila kelompok atau pemahaman kita di kritisi orang lain. Sering merasa paling benar dan mudah menyalahkan orang lain, mudah berdebat atau mempertahankan pendapat berdasarkan tuntunan atau input dari orang yang kita kagumi. Semisal dalam menentukan jatuhnya penanggalan hijrah 1 ramadhan 1 syawal pun kita belum seragam dan masih bersilang pendapat. Mudah menjustice dan yang lebih sedih lagi ada sebagian kelompok yang memvonis kafir pada sesama orang islam sendiri. (Faisol, 2010) Sering mengatakan bid'ah pada kelompok lain, serta mengharam haramkan sesuatu yang bahasan itu dari dulu masih bertumpu pada beda pendapat antar ulama yang terdahulu ( misalnya masalah hukum rokok ) jadi kita masih sering berbeda pendapat pada pasal pasal sepele yang kurang bernilai.

Sikap mudah marah itu dan merasa paling benar adalah sikap yang tidak bisa di terima etika kemanusiaan di manapun di dunia ini apalagi dalam islam. Hal demikian itu melemahkan rasa dan daya refleksi kita dalam menganalisa apa yang yang terjadi, dan kita sering tidak paham kalau kita sedang di brain wash lewat perilaku konsumsi. Sebagai contoh kita masih sering enggan berbagi pada sesama muslim yang membutuhkan bantuan dengan dalih bermacam macam. Bahkan kita masih sering berhitung dalam ekonomi, dimana kita tahu bahwa tetangga kita membuka usaha rumahan misal warung sembako di rumahnya. Dengan barang yang tidak segemerlap pajangan di group minimarket atau swalayan tertentu. Akan tetapi kita enggan belanja di warung tetangga kita dan lebih memilih belanja di mall atau swalayan besar. Padahal dengan mengharap ada orang belanja di warungnya maka selisih laba itu untuk membiayai kebutuhan primer keluarganya, bahkan mungkin untuk membiayai sekolah anak anaknya. Ini factual dan terjadi di masyarakat sekitar kita. (Pasar et al., 2014)

Terlepas dari perilaku tadi di atas kita perlu memahami lebih mendalam. Berislam kita mulai dari hal yang sederhana dulu. Diantaranya kita tingkatkan daya analisa terhadap globalisasi seperti jaman sekarang. Dalam arti kita belajar apapun dan sebisa mungkin menjalankan apapun yang di sukai dan di senangi Allah SWT. Otomatis kita akan di bimbing Allah SWT *everytime*. Hal yang perlu di ingat adalah hawa nafsu itu sangat sulit di kendalikan dan faktanya kita sering kalah skor dengan hawa nafsu itu sendiri, sebab hawa nafsu itu adalah semacam hal yang tak akan padam sebelum ajal dating. Kejadian lepasnya

hawa nafsu adalah pada saat ajal tiba. Hal ini sederhana tapi kita sering tak paham. Intinya berkacalah pada hal yang sederhana dan factual.<sup>2</sup>

Mulai sekarang kita mengasah lagi rasa atau lebih pandai membedakan mana baik, mana benar, mana betul mana bathil, mana tontonan, mana tuntunan. Dari hal yang sederhana itu kita bisa berubah pemahaman kita yang harus paham betul apa apa saja yang melalaikan kita dalam berkehidupan. Banyak orang islam sendiri yang sudah timpang dalam memahami rukun iman dan rukun islam. Kita sejak masih duduk di bangku kindergarten sampai tingkat perguruan tinggi tetap di ajarkan bahwa rukun islam itu: (1) syahadat; (2) shalat; (3) puasa; (4) zakat; dan (5) melaksanakan haji bagi yang mampu

Mari kita check perilaku kita umat islam. Banyak orang sudah melalaikan arti shalat dan dengan enteng meninggalkan shalat, dengan dalih pekerjaan dan lain lain yang bersifat pembenaran. Lihat di pasar pagi di kota – kota. Pasar buka jam 02.00 dini hari. Berapa banyak orang yang tidak shalat subuh di sana. Masjid di kota kota terutama saat siang hari masjid hanya buat tempat istirahat tanpa shalat dhuhur. Padahal shalat dengan alasan apapun tidak boleh ditinggalkan, apa lagi hanya capek kerja dan ingin beristirahat saja. Termasuk dalam keadaan perang para kalangan militer menerapkan dan berlatih bagaimana menjaga sholat. Kita paham bahwa shalat adalah perintah agama mutlak. Shalat adalah aturan baku dan tidak bisa di review, dan bahkan shalat sudah ada ajarannya dalam keadaan situasional.

Dan kita juga tidak atau kurang saling nasehat menasehati dalam hal kebaikan, dalam Qur'an surah Al maidah ayat 105 : “ *hai orang orang yang beriman jagalah dirimu, dan tiadalah orang yang sesat itu akan memberikan mudharat kepadamu apabila kamu sudah mendapat petunjuk*”

Jadi perintah di atas jelas bahwa bila kita sudah menjalani apapun yang di sukai Allah SWT maka kita akan di proteksi dan itu bisa di lakukan oleh siapapun, dari kalangan apapun baik kaya maupun miskin. Itulah makanya ajaran akidah kita hanya sebatas bacaan, belum kita maknai. Belum menyentuh psikomotorik dalam rasa takut Allah SWT. Kita masih sering berbangga diri dengan apa yang ada pada kita, tersamarkan, namun semua itu hanyalah sekelumit kritisi untuk kita sendiri. Masih ada password untuk berubah, yaitu membaca lagi konsep rukun iman dan rukun islam dengan seksama dan dengan rasa kepedulian untuk menyambut kasih sayang dan hidayah Allah SWT. Ia adalah sebuah software yang bisa di aplikasikan pada siapapun dengan kalangan model apapun. Tidak perlu mudah marah karena marah adalah sebuah bentuk pengikisan penalaran yang baik. Akan tetapi rasa tidak suka ini

---

<sup>2</sup> Buya syakur channel youtube

kita kelola dengan lebih bijak, dimana dalam menyikapi apapun, bertujuan untuk menuju keadaan yang lebih stabil. (Mózo, 2017)

Hal hal di atas termasuk dalam kita ber ekonomi juga kita jangan berpikir bahwa ekonomi islam jangan terpatok kita umat islam pernah berjaya. Itu hanya penggalan sejarah yang sudah berlalu dan jika kita tidak berperilaku syariah dalam berekonomi, jangan harap ekonomi islam akan berjalan. Dalam keseharian kita paling menarik kalau membahas rezeki dan sering di identikkan bahwa rezeki adalah hanya uang dan keberuntungan, akan tetapi tidak mengapa kita juga bisa berubah lewat jalur ekonomi islam.

Yang pertama kita pahami dulu apa itu ekonomi. Secara garis besar ekonomi yang artinya mengatur system, mekanisme politik, untuk suatu keuntungan, baik skala rumah tangga, secara bilateral, dan multilateral. Kita dalam berekonomi tidak di larang untuk mencari suatu profit, akan tetapi bukan berarti kita meniru gaya orang yang tidak islam dalam berekonomi. Kita bukan hanya mengelola tujuan profit akan tetapi kita harus berani mengatakan bahwa bukan soal untung rugi akan tetapi halal atau haram cara ber ekonomi kita.(Muflih, 2013)

Bisa berangkat dari hal yang sederhana apakah benar kita sudah mendukung ekonomi islam. Apa masih belum paham, tentu kita sudah sangat familiar dengan internet dan di sana banyak sekali bentuk bentuk serangan pada kita, yang arti sebenarnya kita sudah di giring pada hal - hal yang bersifat konsumtif. dan tidak mendidik, banyak sekali iklan yang sifatnya setengah memaksa konsumen dan bahkan iklan judi sekalipun di selipkan pada *add* pada saat browsing.

Di sini kita harus menjadi konsumen yang mandiri dalam arti kata kita hanya akan membeli barang yang kita butuhkan, dan yang tak kalah berbahaya sekarang konsep hutang bisa di lakukan secara online, kita umat ini masih banyak yang sering tergelincir di sini. Jaman sekarang ini jalanan di kota kota sudah mulai ada kemacetan, di karenakan dengan mudah memilik sebuah mobil meski dengan jalan berhutang, dalam arti sebenarnya seseorang belum mampu memiliki sebuah mobil dari segi penghasilan akan tetapi di paksa mampu untuk mampu dengan jalan berhutang pada konsep konvensional. Maka yang terjadi keuangan rumah tangga terganggu hanya karena tertumpu pada beban cicilan setiap bulannya.

#### **A. Contoh Praktek Riba di Masyarakat**

Islam tidak melarang mempunyai sebuah keinginan padahal jika memang ingin konsep islam ada akad akad pembiayaan tersedia di lembaga pembiaaan syariah, dan faktanya pembiayan konvensional yang laris di pasaran. Yang jelas kita harus paham bahwa kemampuan kita, keadaan finansial kita tata dengan secara islami. Dan pada kalangan masyarakat kita juga sering mendengar semisal kalangan petani, petambak, dan lain lain ada praktek praktek yang mengandung unsur ribawi. Misalnya seorang petani membutuhkan uang akan tetapi dia tidak punya akses atau kurangnya pengetahuan, dengan berhutang pada seseorang dengan menggadaikan sawahnya atau tambaknya dan sebagainya untuk jaminan meminjam uang. (Rahim, 2015)

Peraturannya jelas bahwa menggunakan barang tanggungan adalah di larang dalam islam. Maka di sini ada solusi yang di gunakan adalah system sewa menyewa bukan utang piutang. Sehingga ketika ladang tambaknya di jaminkan untuk pinjam uang, yang memberi pinjaman tidak boleh menggunakan ladang tambak tersebut. Jika akan menggunakan ladang tambak tersebut harus menggunakan akad sewa.

Dan contoh lagi kita tidak diperbolehkan menjual buah buahan yang belum jadi bentuk buahnya, misal masih berupa kuntum bunga, namun sudah ada yang menaksir dan mau membelinya. Akan tetapi menjadi boleh bila sudah berbentuk buah meskipun belum waktunya matang. Dengan konsep pengalaman si pemborong buah, berani menawar pada saat masih bunga, karena akan dirawat, dengan disemprot anti gugur buah, dilindungi pake jaring, kemudian dijaga ketika mulai berbuah. Sehingga hasil buahnya maksimal, dan keuntungannya lebih banyak daripada dengan buah yang tidak dirawat. Dengan pertimbangan merawat buah, sedangkan pemilik lahan tidak bisa merawat, maka akad yang diperbolehkan adalah dipotong biaya perawatan, baru hasil buahnya ketika matang. Tentunya karena belum matang buahnya maka melalui teknik penaksiran terlebih dulu. (Majid & Selatan, 1984)

Kita juga masih banyak melihat praktek rente di masyarakat dan kita juga menyaksikan umat islam banyak yang terlingkar di sana. Rente ini meminjamkan uangnya gampang diawal. Namun harus mengembalikan tepat waktu. Jika tidak tepat waktu maka akan diberi sanksi mengembalikan lebih dari yang dipinjam. Mengembalikan lebih dari yang dipinjam inilah yang tidak boleh dilakukan, namun sudah membiasa di masyarakat.

Umat islam yang menjual babi. Berekonomi dengan barang atau segala yang di haramkan di kota kota tertentu. Para penjual daging babi, dan masakan binatang bertaring

yang berjualan adalah orang islam. Banyak lagi contoh contoh yang berhulu kita tidak atau kurang sabar dalam menjemput rezki dari Allah SWT, sehingga kita mencari shortcut dalam berekonomi. Padahal dilarang dalam Islam.

Ada dua orang teman di sebuah tempat kerja, kemudian meminjam uang pada temannya semisal si A meminjam uang pada si B untuk suatu keperluan. Si A meminjam Rp 100 ribu pada si B. dikasihlah uang Rp 100 ribu pada A. Si B ini mau diantarkan pakai motornya si A di suatu tempat di mana ada jaraknya. Tentu untuk menjalankan motornya memakai bahan bakar. Sedangkan aturan dalam islam pinjam meminjam dengan mengambil manfaat dari yang dipinjamkan adalah dilarang. Keadaan ini akad yang betul adalah di pinjamkan akan tetapi di potong ongkos antar sehingga hutangnya tinggal Rp 75 ribu misalnya. Aturan semacam ini jelas sekali bahwa islam sangat mengajarkan humanity yang tinggi dan azaz saling tolong menolong,

Contoh lagi ibu ibu meminjam uang akan tetapi di suruh memberi les pelajaran pada anaknya. Ini di larang juga yang benar adalah bayarlah jasa pemberian les tersebut di potong dari jumlah nominal hutang dan akad di jelaskan di muka,

Contoh yang lain pada saat bulan ramadhan ada jasa tukar uang lembaran besar ke pecahan yang lebih kecil tukar uang Rp 100 ribu mendapat 95 ribu ini juga tidak boleh dan di larang dalam islam. Beberapa contoh terkesan sepele di masyarakat namun sering di lakukan tanpa di sadari. Kita umat islam ini harus paham arti konsumsi terlebih dahulu, konsumsi secara umum artinya menggunakan suatu dari hasil produksi, dan dari sini semua masalah berawal karena tidak menempatkan konsumsi sesuai fungsi dan tempatnya. Ada teori sederhana yang mengatakan memberi lebih baik dari pada menerima, karena jika posisi meminta orang akan menjauh dan jika meberi orang akan mendekat. Untuk memahamkan praktek praktek yang dilarang agama, ada konsep yang bisa dicoba dan diamalkan, yaitu <sup>3</sup>

#### 1. Orientasi menjadi

Jika kita memiliki sesuatu kelebihan tidak ada salahnya kita berbagi dengan yang lain, walaupun skala yang mungkin orang lain memandang tidak berarti. Kita memiliki ilmu pengetahuan bertanam modern dan relative sederhana dan ekonomis. Maka kita bisa memberi arahan atau berbagi ilmu lewat media sosial atau cara lain yang sejenis dan tidak di tarik biaya, maka tentunya hal ini sangat berguna untuk masyarakat perkotaan, yang lahan nya relative tidak tersedia atau mencukupi.

---

<sup>3</sup> Suharto Dedhi, *Keluarga Qurani*, hal 140, Gramedia Pustaka Utama jakarta

Misalnya di ajarkan bercocok tanam di pipa pipa, dan di ajari mulai cara menyemai dan lain lain. Di beri tips agar murah biayanya. Dengan begitu di ajarkan berorientasi menjadi berguna bagi orang lain. (Eksplorasi & Kunci, n.d.)

Dalam hal ini di artikan orientasi menjadi, mencontohkan yang bermanfaat bagi orang lain. Tidak sebaliknya memberi orientasi menjadikan orang lain dengan hal yang tidak mendidik, semisal mengajarkan cara menembak burung di sawah, atau berburu yang bukan untuk peruntukannya, atau orientasi apapun yang negativitas. Dari lingkup keluarga kita juga mengajari pada anggota keluarga agar tidak terburu buru, tertarik dengan tren yang banyak di sebar di media internet dan lain lain. Jaman sekarang kita tidak bisa menolak teknologi.

Anak jaman sekarang sudah kenal dengan browsing, maka kita ajarkan bahwa teknologi itu di syukuri dan di kelola dengan cerdas, dan di optimalisasi kegunaanya, dan berguna untuk pelajaran sekolah. Bisa membantu dunia Pendidikan. Adapun ada konten negative kita beri penekanan bahwa itu merusak pemikiran. Sebisa mungkin ajarkan pada anak anak agar punya kepedulian pada sesame. Dengan mengajarkan anak untuk memiliki dan mengelola ekonomi sejak kecil. Memberi pesan pada anak untuk membeli barang yang berguna, dan bermanfaat. Dengan begitu barang yang dibeli tidak mubazir. Secara tidak langsung sudah mengajarkan bagaimana mengelola uang dari kecil. (Bappenas. 2016, )

## 2. Orientasi memberi

*Low attraction* belakangan ini di munculkan bahwa kekuatan memberi ada magnet luar biasa di dalamnya. Secara umum manusia secara kodrat pasti maunya di beri bukan memberi, (*walaupun islam sejak jaman nabi sudah di ajarkan bahwa ,tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah.*)

Artinya jika mengajarkan pada anak, harus diajarkan dengan bahasa seusia anak tersebut. Ketika memberi pengertian pada anak kindergarten maka sangatlah tidak cocok kita membuka hadits dan di bacakan ayat alquran. Ini cara benar tapi tidak tepat, artinya kita dalam memberi sesuatu pengajaran atau pemahaman pakailah dengan bahasa yang digunakan kaum tersebut. Untuk bisa memberi pemahaman, kita harus paham siapa yang kita ajak bicara dan siapa yang kita beri tersebut. Ada tetangga atau ada orang lain yang dalam keadaan membutuhkan uang untuk makan, atau kita melihat para peminta di *traffic light*, atau pedagang asongan, para

penyeberang di persimpangan jalan, secara umum jika kita menganut peribahasa “jangan kau beri ikannya tapi berilah umpannya”.

Jika itu di artikan mentah maka tidaklah cocok, maka jika ada uang lebih maka berilah modal, dan jika ada uang untuk beli dagangannya maka belilah dagangannya tersebut. Intinya jangan putus harapan. Dan pikirkanlah kenapa itu bisa terjadi ?. Kita berbuat amal dan beribadah sesuai kemampuan kita, dan jangan pernah memaki mereka.

### 3. Sikap lemah lembut

Sikap sabar itu identic dengan lemah lembut, akan tetapi ini bukanlah hal yang mudah. Kita sedang terjebak macet di lampu merah di sana ada peminta - minta atau pengamen, kita lelah dan penat, lalu kita marah - marah dalam hati dan ini tidak tampak oleh orang lain. Sampai di sini kita akan tambah penat karenanya. Akan tetapi sikapi dengan rasa kemanusiaan.

Ada contoh lagi tetangga kita mebuca usaha kecil kecilan dengan memelihara ayam beberapa ekor di kandang yang dekat dengan rumah kita. Dengan harapan ayam itu di jual belikan untuk biaya hidup mereka. Cobalah kita bersikap lembut menyikapinya dan doakan dia di beri jalan agar di mudahkan ekonominya, maka dengan demikian Allah SWT tidak akan tinggal diam karenanya, Insya Allah. (Bagus & Irany, 2017)

### 4. Dialog konstruktif interaktif

Hal ini di singkat dialog konstruktif dan interaktif. Dalam pemahaman pemberlakuan ekonomi islam dalam lingkup keluarga adalah pemahaman bahwa, menghemat bukan berarti pelit, akan tetapi mengelola keuangan dengan bijak, karena hemat dengan pelit adalah kata yang berbeda. Dua kata hemat dan pelit jelas beda arti. Akan tetapi bisa di gabungkan.

Misal ada anggota keluarga kita tertarik dengan iklan online beli hp baru secara kredit dan dengan imingan murah cicilanya dan segala kata kata iklan itu. Tanya pada anggota keluarga itu untuk apa punya hp baru dengan cara kredit ?. Bagaimana cara mencicilnya ?. Dengan bertanya seperti itu bisa menyelamatkan dia dari berhutang beli Hp. Katakan padanya tidak ada kata murah dalam dunia hutang piutang dalam bentuk apapun. Orang memberikan kredit adalah cara dia berternak uang. Usahakan kalua membeli barang elektronik secara kontan.

Sampai di sini kita secara langsung maupun tak langsung kita sudah mengajarkan ber ekonomi dengan bijak. Kita tidak menjusticinya karena saat ini system seperti itu sudah *sangat berlaku di media*, artinya kita dalam membangun ekonomi islam bisa di mulai dari skala keluarga. Permasalahannya kapan kita akan melaksanakannya sehingga ekonomi secara islam tidak hanya sebatas di wacanakan dan di bahas dan di seminarkan akan tetapi di wujudkan. Dipraktekkan mulai dari sekarang semampu kita. Diantaranya adalah :

- a. Dalam upaya memulai usaha hendaknya tidak berfikir untuk mengajukan pinjaman untuk permodalan. Sebab jika itu di lakukan maka saat usaha berjalan maka kita sudah punya beban wajib, yaitu berupa cicilan yang memberatkan pikiran, apalagi kalau usaha itu baru sebatas pratikum, atau pemula. Semisal ingin mulai sector ternak ikan, kita melihat youtube dan langsung mengadakan skala biaya yang menyebabkan kita akan meminjam uang. Akan tetapi bisa mencoba dulu dengan cara memakai media ember, plastic, atau wadah wadah bekas, atau apapun yang bisa digunaka, dengan biaya seminim mungkin, dan sambil di coba diobservasi. Jangan berfikir profit terlebih dahulu, karena bias jadi hasilnya baru sekedar di konsumsi sendiri, dan berbagi dengan tetangga, kerabat dan lainnya. Semakin kita terlatih maka hasil semakin bagus dan bias jadi kegiatan yang menghasilkan.
- b. Mencoba mambagi penghasilan dengan cara menyekat atau membuat kelompok, yaitu berapa penghasilan kita, di bagi dalam 3 fasa, untuk kebutuhan jangka pendek semisal kebutuhan primer, yang kedua untuk jangka menengah missal spp anak sekolah, dan ketiga jangka panjang semisal untuk pajak kendaraan, maintenance dan lain lain. Bagi yang skala usahanya system harian juga bisa di terapkan dengan cara sisihkan sebagian, menuju ke arah mengelola keuangan dengan lebih bijak.

## **B. Pemahaman akad Syariah**

Secara etimologi akad antara lain adalah *ikatan antara dua perkara, baik ikatan nyata maupun secara maknawi, baik dari satu segi maupun dua segi yang lain.*<sup>4</sup>

Dengan melakukan akad secara hukum tradisional dan tidak ada unsur curang, dan bentuknya halal kita sudah berekonomi islam. Biasakan saling ikhlas dan berbisnislah untuk hal yang maslahah. Sebisa mungkin berinteraksi dengan lembaga atau

---

<sup>4</sup> Imaniyati sri neni,Perbankan syariah dalam perspektif hukum ekonomi,mandar maju,cet 1 april 2013,hal 75

bank syariah, dalam penggunaan rekening. Akad Syariah diantaranya akad ijarah (sewa menyewa), akad bagi hasil dan akad jual beli. (Md Ariffin et al., 2016)

### **C. Amanah dalam berdagang**

Kembalikan haknya pada yang memiliki semisal kita berdagang tidak mengurangi timbangan dalam jual beli sembako, misalnya. Sebisa mungkin sambil bershadaqoh dengan menambahi sebagian atau melebihi timbangan. Ini mudah di lakukan dan tidak akan merugikan, tapi berkeyakinan Allah SWT yang akan menggantikan dengan jumlah jauh lebih besar<sup>5</sup>.

### **D. Tidak bersumpah dalam berdagang dan berekonomi**

*Sumpah membuat laris barang dagangan namun menghapus keuntungan.* Pernah ada pemahaman bahwa harus menyebutkan harga belinya sebelum di jual. Semisal belinya sekian lalu akan memberi keuntungan berapa?. Hal ini membingungkan dan memicu orang berbohong dan bersumpah<sup>6</sup>. Maka juallah dagangan dengan keuntungan yang menalar secara adil dan tidak mengakali orang lain. Jangan mempunyai rasa dengki dalam berdagang karena melihat dagangan orang lain lebih laris, percayalah Allah sudah mengalokasikan rezki pada segenap para pedagang.<sup>7</sup>

### **E. Tidak memaksa dalam berdagang, atau menawarkan jasa**

Akad tidak boleh di lakukan atas dasar paksaan, yaitu mendorong seseorang melakukan sesuatu yang kurang di sukainya<sup>8</sup>. Kita sering melihat atau mengalami para pedagang saling berebut pada para orang yang melintas di suatu lorong pasar. Mereka saling melambai agar datang kearah meja dagangannya. Hal ini membuat tidak nyaman pembeli dan ada unsur memaksa, bisa di mungkinkan pembeli membeli sesuatu yang bisa merusak keihlasan pembeli. (Yustati, 2017)

Dalam berdagang kita belajar struktur kelembagaan atau belajar bermasyarakat atau dengan kata lain belajar berorganisasi. Artinya adalah studi atau belajar tentang bagaimana individu berpikir, merasakan dan melakukan sesuatu dalam organisasi, jadi yang di pelajari adalah semua yang terkait dengan kognitif ( aspek berpikir )<sup>9</sup>

Dalam berdagang/berekonomi kita punya aturan di masyarakat bahwa itu harus di taati dan tidak boleh membuat tata kelola sendiri, semisal dalam berdagang ada aturan

---

<sup>5</sup> Nazir habib H,hasanudin Muhammad,Muhammad alif ( editor )kafa publishing 2004

<sup>6</sup> Hurairah abu

<sup>7</sup> Muhammad syaikh,ensiklopedia al kamil darrus sunah press

<sup>8</sup>Syaebani ahmad beni hukum ekonomi & akad syariah.,Pradja S Juhaya.( pengantar ) pustaka setia bandung cet 1 juli 2018

<sup>9</sup> Amir taufiq,perilaku organisasi,kencana divisi prenadamedia group.kencana 2017 0788

harga pasar, dan tidak ada unsur menipu pada pembeli karena pembeli tidak tahu standar harga suatu produk, atau dalam bertani kita ada petugas dari pemerintah yang mengatur aliran air dan pembagiannya pada lahan lahan pertanian yang mengandalkan aliran air sungai, atau pengairan, begitu juga jika akan membuat sumur di lahan sawah/ladang.

Di sini adalah ada upaya untuk mengesampingkan kemungkinan monopoli seseorang dalam berekonomi, dan hal ini sering menjadi sebuah ajang perdebatan dan bahkan pertengkaran di kalangan pelaku ekonomi dan bisa berefek luas dan bisa memungkinkan ekonomi yang tidak sehat dan bisa menimbulkan permusuhan dan tidak mendidik

Dalam perkembangan berekonomi kita sangat perlu mengadakan evaluasi yaitu konsep statistik yaitu dalam pengertian untuk peningkatan arti statistic.<sup>10</sup>

*Statistik adalah sebuah ilmu yang berkaitan dan berurusan dengan pengumpulan ,penyajian, dan analisa data untuk menarik kesimpulan dan memanfaatkannya dalam menentukan sebuah keputusan.*

Belajar dan menganalisa laju ekonomi atau skala usaha yang di lakukan dalam satu minggu berlalu, atau dalam satu semester terakhir, jika ada kendala agar di reminder dan di lakukan upaya perbaikan, dan jika ada unsur cicilan di utamakan untuk di bayarkan. Apakah ada profit atau tidaknya kegiatan ekonomi kita, dengan mencatat pada buku secara detail segala arus uang keluar masuk kita sudah berstatistik, dan pola sederhana ini bisa di lakukan agar tidak tercampur antara uang kegiatan dan uang kebutuhan, sebab di sana ada pengertian uang yang ada di laci tidak semuanya uang kita.

Sebab di sana ada uang kebutuhan primer, uang untuk putaran bisnis, dan ada uang infaq di dalamnya. Arti sederhana dalam berekonomi kita juga punya gaji atas usaha kita dari berdagang atau ber ekonomi. Dengan begitu kita bisa mengukur penghasilan kita karena di sana kita adalah manager, pengelola sekaligus kita adalah pegawai terhadap diri kita sendiri. Cara yang paling mudah adalah menyediakan beberapa kotak tempat uang agar mudah di deteksi arusnya pemasukan dan pengeluarannya.

## **Simpulan**

Akhirnya kita umat islam ini harus punya filantropi dalam berkehidupan dalam berekonomi, dan bermasyarakat. Tentunya dalam berislamisasi ekonomi yang mapan adalah tujuannya. Namun dalam menujunya kita terikat pada aturan dan kaidah di dalam ekonomi syariah atau ekonomi islam. Dalam berekonomi tidak harus meniru gaya gaya ekonomi

---

<sup>10</sup> Mulyono sri ,statistika untuk ekonomi dan bisnis.mitra wacana media 2017,hal 1

konvensional yang mengabaikan aspek halal dan haram. Dunia dan segala aspek ekonomi ini kelak akan di tingalkan dan itu hal yang pasti dan sangat mutlak. Artinya bahwa se kaya atau sebesar apapun perusahaan tidak akan berarti di akhir masa apabila tidak di kelola dengan Syariah. Konsep kekayaan yang bisa menjadi amal jariyah kelak, adalah dengan berbagi. Jadi dalam hal ini bukan berarti kita tidak usah membangun, justru kita bisa bersosialisasi lewat ekonomi, minimal kita berdakwah untuk diri sendiri dan keluarga. Ibaratnya ekonomi islam itu adalah kita memiliki sebuah toko. Tentunya ketika punya toko ingin agar orang akan belanja di tempat kita, dan orang tersebut teredukasi dengan kegiatan usaha kita. Begitu juga ekonomi islam jika bukan kita siapa lagi yang akan berinteraksi secara ekonomi islam. Mari lebih tertarik kepada lembaga keuangan syariah atau bank syariah dan berekonomi tanpa unsur riba menuju berkah Allah SWT, dan dalam berekonomi sehat menuju kampung akhirat yang abadi. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, R., & Irany, F. (2017). *Optimalisasi peran perbankan syariah dalam mendukung wisata halal*. 5(2), 1–14.
- Bappenas. 2016. (2016). *Mastepplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia*.
- Eksplorasi, S., & Kunci, M. K. (n.d.). *TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI*.
- Faisol, M. (2010). Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri. *Tsaqafah*, 6(2), 335. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.124>
- Febriadi, S. R. (2017). Aplikasi Maqashid Syariah Dalam Bidang Perbankan Syariah. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 231–245. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i2.2585>
- Majid, Z. A., & Selatan, J. (1984). *EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN*. 95, 251–260.
- Md Ariffin, M. F., Rosele, M. I., Abd Razak, M. A., & Ramli, M. A. (2016). Penentuan Makanan Halal Berasaskan Aplikasi Prinsip ‘Umum Al-Balwa: Satu Tinjauan. *Penyelidikan Tentang Makanan*.
- Mózo, B. S. (2017). ekonomi hal jaminan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Muflih, M. (2013). Rekonstruksi Pemahaman terhadap Konsep Riba pada Transaksi Perbankan Konvensional. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 13(1), 21–30. <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i1.947>
- Muhamad Aziz Zakiruddin. (2019). Perkembangankomtemporer Toeri maqasid. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pasar, K., Menurut, B., Anas, M., Perspektif, A. D., & Islam, H. (2014). *Konsep pasar bebas menurut muhammad anas az-zarqa dalam perspektif hukum islam*.
- Rahim, A. (2015). Konsep Bunga Dan Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perbankan Syariah. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 1–15. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/184>
- Varian, H. R. (1992). *Intermediate Microeconomics\emdash {A} Modern Approach*. 0.
- Yustati, H. (2017). *STRATEGI PERBANKAN SYARIAH DALAM MENYOKONG*. 2(1), 16–35.
- Zakariyya maulana muhammad al kandahlawi Rah a,muharam 1421 h/2000 . *Himpunan Fadilah Amal* , ash shaff jogja.
- Suharto Dedhi,*Keluarga Qurani*, hal 140,Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Imaniyati sri neni,*Perbankan syariah dalam perspektif hukum ekonomi*,mandar maju,cet 1 april 2013,hal 75

Nazir habib H,hasanudin Muhammad,Muhammad alif ( editor )kafa publishing 2004.

Muhammad syaikh,*ensiklopedia al kamil* darrus sunah press

Syaebani ahmad beni *Hukum Ekonomi dan Akad Syariah.*,Pradja S Juhaya.( pengantar )  
pustaka setia bandung cet 1 juli 2018

Amir taufiq,*Perilaku Organisasi*,kencana divisi prenadamedia group.kencana 2017 0788